

MEDIA TRADISIONAL DI TELEVISI : REVITALISASI ATAU KOMODIFIKASI?

Nina

Abstrak

Media tradisional merupakan karya seni yang melekat pada tradisi ritual yang pada umumnya melekat pada budaya agraris. Karena berhubungan dengan ritual maka media tradisional dan karya seni yang dihasilkan dalam istilah Walter Benjamin memiliki 'aura,' yaitu fenomena yang unik yang dekat dengan otoritas dan otensitas magis. Sebagai contoh, Wayang Kulit disajikan semalam suntuk karena digunakan sebagai teman *lek-lekan* (tidak tidur sampai larut malam bahkan sampai pagi). *Lek-lekan* merupakan salah satu bentuk ritual (*tirakat*) agar permohonan kita dikabulkan Yang Maha Kuasa. Tapi kini jaman sudah berubah. Masyarakat Jawa terbagi dalam berbagai kelompok yaitu kelompok yang hidup dalam budaya agraris, budaya industri, bahkan sebagian lain hidup dalam budaya pasca industri. Dalam masyarakat industri waktu luang makin sempit, karena buruh terikat dengan jam kerja. Pada saat yang bersamaan berkembanglah teknologi media. Kedua hal tersebut berpengaruh terhadap perkembangan bentuk media tradisional. Seni tidak bisa menghindarkan diri dari reproduksi mekanis, sebagai contoh Wayang Kulit tidak disampaikan dalam bentuk tatap muka tetapi melalui media televisi. Durasinya kadang diperpendek, bahasanya juga diganti dalam bahasa Indonesia. Konsekuensinya, media dan karya seni yang dihasilkan tidak lagi merekat pada ritual, *audiencenya* bersifat massal dan media serta karya seni yang dihasilkan tidak lagi memiliki aura.

Tulisan ini akan mengupas tentang pertunjukan media tradisional di televisi. Pertunjukan media tradisional di televisi bisa jadi sebagai tanggung jawab sosial televisi dalam melakukan revitalisasi terhadap media tradisional, tetapi bisa juga hanya karena permintaan pasar atau memandang media tradisional hanya sebagai komoditas.